



## Analisis Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Soaib Distrik Kentuk, Kabupaten Jayapura

Elza Natalia<sup>1\*</sup>, Lazarus Ramandei<sup>2</sup>, Sudiro<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Cenderawasih Jayapura

Alamat: Kampus : Jl. Kampwolker Yabansai Waena Jayapura, Papua

Korespondensi penulis: [elzanatalia@gmail.com](mailto:elzanatalia@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the potential of local wisdom-based creative economy in Soaib Village, Kentuk District, Jayapura Regency. Soaib Village has cultural wealth and abundant natural resources, including organic cocoa and orchids, which make it potential to be developed into a sustainable creative economy sector. This research used a descriptive qualitative approach with data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the SWOT method, explanatory analysis, and Geographic Information System (GIS) to map the potential of existing resources. The results showed that organic cocoa and orchids are leading sectors that can be the driving force of the local economy. However, there are significant challenges, such as limited infrastructure, lack of technical training, cocoa pests, and limited market access. Support from organizations such as WWF in providing training and mentoring has had a positive impact, especially in improving community skills related to forest product management and orchid cultivation. The SWOT analysis revealed several key factors: (1) strengths in the form of natural resources and active community participation; (2) weaknesses in the form of lack of infrastructure and capital; (3) opportunities in the form of global demand for organic products and government support; and (4) threats in the form of climate change and competition from other regions. With more structured and inclusive management, this potential can be maximized to support sustainable economic development. This research emphasizes the importance of local wisdom as a foundation in creative economic development, while maintaining environmental sustainability. The resulting strategic recommendations include improving infrastructure, strengthening technical training, strengthening local institutions, and promoting awareness about the importance of sustainability. With these steps, Soaib Village is expected to become an example of successful management of local wisdom-based creative economy that can be replicated in other areas.*

**Keywords:** *Creative economy, local wisdom, organic cocoa, orchid cultivation, sustainable development.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Kampung Soaib, Distrik Kentuk, Kabupaten Jayapura. Kampung Soaib memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam yang melimpah, termasuk kakao organik dan anggrek, yang menjadikannya berpotensi untuk dikembangkan menjadi sektor ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode SWOT, explanatory analysis, dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memetakan potensi sumber daya yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kakao organik dan anggrek merupakan sektor unggulan yang dapat menjadi motor penggerak perekonomian lokal. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang signifikan, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan teknis, serangan hama pada kakao, serta akses pasar yang terbatas. Dukungan dari lembaga seperti WWF dalam memberikan pelatihan dan pendampingan telah memberikan dampak positif, khususnya dalam peningkatan keterampilan masyarakat terkait pengelolaan hasil hutan dan budidaya anggrek. Analisis SWOT mengungkapkan beberapa faktor utama: (1) kekuatan berupa kekayaan alam dan partisipasi aktif masyarakat; (2) kelemahan berupa minimnya infrastruktur dan modal; (3) peluang berupa permintaan global terhadap produk organik serta dukungan pemerintah; dan (4) ancaman berupa perubahan iklim dan persaingan dari daerah lain. Dengan pengelolaan yang lebih terstruktur dan inklusif, potensi ini dapat dimaksimalkan untuk mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai fondasi dalam pengembangan ekonomi kreatif, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Rekomendasi strategis yang dihasilkan mencakup peningkatan infrastruktur, penguatan pelatihan teknis, penguatan kelembagaan lokal, serta promosi kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan. Dengan langkah-langkah ini, Kampung Soaib diharapkan dapat menjadi contoh keberhasilan pengelolaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain.

**Kata kunci:** Ekonomi kreatif, kearifan lokal, kakao organik, budidaya anggrek, pembangunan berkelanjutan.

## **1. LATAR BELAKANG**

Ekonomi kreatif saat ini menjadi salah satu sektor yang diandalkan dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara. United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) menyebutkan bahwa ekonomi kreatif berperan penting dalam menciptakan peluang kerja, mendukung inovasi, dan memperkuat identitas budaya lokal dalam pasar global. Hal ini selaras dengan tren global yang semakin mengedepankan pentingnya keberlanjutan dan integrasi budaya dalam ekonomi modern.

Di Indonesia, ekonomi kreatif telah menjadi salah satu prioritas pembangunan sejak awal 2000-an. Pemerintah mencanangkan program-program untuk mendukung sektor ini, seperti pengembangan subsektor kreatif, termasuk seni, budaya, dan kuliner. Berdasarkan data Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), kontribusi ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus meningkat setiap tahun. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan ekonomi kreatif dapat dikembangkan secara inklusif hingga ke tingkat lokal.

Papua, dengan keunikan budaya dan keanekaragaman hayatinya, memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada sektor ekonomi kreatif di Indonesia. Salah satu contohnya adalah Kampung Soaib di Distrik Kentuk, Kabupaten Jayapura. Kampung ini memiliki warisan budaya yang kaya dari empat suku besar, yaitu Nassa, Kiambe, Yaru, dan Waru, serta sumber daya alam yang melimpah seperti kakao organik dan anggrek. Pemanfaatan sumber daya ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan memperkuat identitas budaya lokal.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan ekonomi kreatif di Kampung Soaib menghadapi berbagai tantangan. Masalah seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan teknis, dan serangan hama pada tanaman kakao menghambat perkembangan sektor ini. Selain itu, kurangnya akses ke pasar lokal dan global menjadi kendala bagi masyarakat untuk memaksimalkan hasil produksi mereka.

Penelitian ini hadir untuk mengidentifikasi potensi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Kampung Soaib dan menganalisis proses pengelolaannya. Dengan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di daerah tersebut.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Ekonomi Kreatif**

Ekonomi kreatif merupakan sektor yang berbasis pada kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan budaya lokal untuk menciptakan nilai ekonomi. Menurut United Nations Development Programme (UNDP, 2008), ekonomi kreatif adalah bagian integral dari pembangunan berkelanjutan yang menggabungkan inovasi, budaya, dan teknologi. Di Indonesia, ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), khususnya melalui subsektor seperti kuliner, seni pertunjukan, dan kerajinan (Sopanah et al., 2021).

Flew (2012) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif berkembang seiring dengan digitalisasi dan globalisasi yang mendorong pertukaran ide secara cepat. Ini menciptakan peluang besar untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sektor global. Dalam konteks Papua, ekonomi kreatif memiliki karakteristik unik karena berbasis pada kekayaan budaya dan sumber daya alam yang melimpah. Seperti dilaporkan oleh WWF Program Papua (2015), Kampung Soaib memiliki potensi besar dalam pengembangan kakao organik dan budidaya anggrek sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Potensi ini mendukung tujuan ekonomi kreatif sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019, yaitu menciptakan lapangan kerja berbasis budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **B. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat. Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal mencakup pengetahuan tradisional, tradisi, dan kebiasaan yang mendukung keberlanjutan ekosistem lokal. Tilaar (2014) menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah sumber daya yang tidak hanya menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial, tetapi juga memperkuat daya tahan masyarakat terhadap perubahan global.

Di Papua, kearifan lokal tercermin dalam praktik pengelolaan sumber daya alam, seperti penggunaan hutan untuk berburu, bertani, dan pengambilan hasil hutan secara berkelanjutan (WWF Program Papua, 2015). Hal ini relevan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam melestarikan sumber daya alam. Di Kampung Soaib, kearifan lokal ini diwujudkan dalam pengelolaan kakao

organik dan budidaya anggrek, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan menjaga keseimbangan ekosistem.

### C. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat strategis untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu konteks tertentu. Menurut Harline (2022), analisis ini efektif untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan ekonomi kreatif. Meskipun demikian, Gurel dan Tat (2017) mengingatkan bahwa SWOT harus dipadukan dengan analisis lanjutan, seperti TOWS, untuk menghasilkan strategi yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan kakao organik dan budidaya anggrek di Kampung Soaib. Alat ini membantu merumuskan strategi untuk meningkatkan potensi lokal dan memitigasi tantangan yang ada.

## 3. METODE PENELITIAN

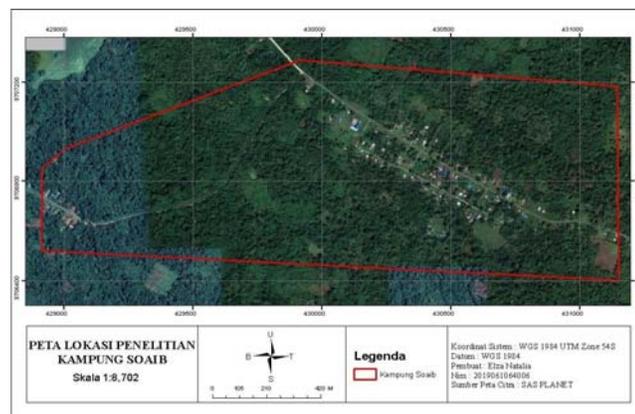
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi potensi ekonomi kreatif Kampung Soaib. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

### A. Lokasi Penelitian:

Penelitian dilakukan di Kampung Soaib, yang memiliki luas wilayah 2.700,05 ha. Kampung ini terletak di kawasan dataran rendah hingga pegunungan, dengan ekosistem hutan yang mendukung kegiatan berburu, berkebun, dan pemanfaatan hasil hutan.

**Gambar 2.1**

Peta lokasi penelitian menunjukkan distribusi sumber daya di Kampung Soaib



## **B. Teknik Pengumpulan Data:**

1. Observasi: Peneliti mengamati langsung aktivitas masyarakat dalam mengelola kebun kakao, memanen, dan mengolah hasil kebun.
2. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan Kelompok Tani Srukumani dan kelompok budidaya anggrek.
3. Dokumentasi: Dokumentasi mencakup foto kegiatan masyarakat, laporan WWF, dan peta administrasi kampung.

## **C. Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan:

- o Analisis SWOT untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
- o Explanatory Analysis untuk menjelaskan hasil pengamatan dan wawancara.
- o Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memetakan potensi sumber daya.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Potensi Ekonomi Kreatif Kampung Soaib**

Kampung Soaib memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Komoditas kakao organik dan anggrek merupakan dua sektor unggulan yang telah diidentifikasi melalui survei dan wawancara. Selain itu, keberadaan hutan sebagai sumber daya alam mendukung aktivitas berburu, bertani, dan pengambilan hasil hutan secara berkelanjutan.

#### **1) Kakao Organik:**

Kakao menjadi komoditas utama masyarakat Kampung Soaib. Dengan kondisi geografis yang mendukung, seperti tanah subur dan iklim yang sesuai, potensi kakao organik dapat terus dikembangkan. Namun, serangan hama yang sulit dikendalikan menjadi tantangan besar bagi petani lokal. Pendekatan melalui pelatihan dan pengelolaan berbasis komunitas telah dilakukan oleh WWF, meskipun perlu ditingkatkan.

**Gambar 4.1:**

Proses pengolahan biji kakao oleh masyarakat Kampung Soaib di rumah produksi.



**Tabel 4.1:**

Data produksi kakao organik Kampung Soaib selama tiga tahun terakhir menunjukkan tren pertumbuhan meskipun ada kendala teknis.

Tahun	Produksi (kg)
2021	1.200
2022	1.450
2023	1.700

## 2) Budidaya Anggrek:

Budidaya anggrek memiliki nilai ekonomi tinggi karena jenis-jenis tertentu sangat diminati di pasar lokal maupun internasional. Kampung Soaib memiliki keanekaragaman anggrek yang unik dan bernilai. WWF telah memberikan pelatihan budidaya secara vegetatif dan generatif, serta pengelolaan habitat yang berkelanjutan. Anggrek ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga pelestarian flora khas Papua.

**Gambar 4.2:**

Anggrek hasil budidaya masyarakat Kampung Soaib dengan metode vegetatif.



### 3) Hasil Hutan Lainnya:

Selain kakao dan anggrek, masyarakat juga memanfaatkan hasil hutan seperti kayu, pohon gnemo, dan kayu dorum. Produk ini digunakan untuk kebutuhan lokal maupun dijual sebagai sumber pendapatan tambahan. Pengelolaan hasil hutan dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan agar ekosistem tetap terjaga.



**Tabel 4.2**

Jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Soaib.

Jenis Hasil Hutan	Pemanfaatan
Kayu Gnemo	Bahan bangunan dan kerajinan
Kayu Dorum	Bahan baku mebel
Bambu	Kerajinan dan alat rumah tangga

## B. Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan ekonomi kreatif di Kampung Soaib.

- **Kekuatan:**

- Kekayaan alam yang melimpah, seperti kakao organik dan keanekaragaman anggrek.
- Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan berbasis komunitas, seperti kelompok tani.
- Dukungan lembaga seperti WWF yang memberikan pelatihan dan pendampingan.

- **Kelemahan:**

- Minimnya infrastruktur seperti akses jalan untuk distribusi hasil panen.
- Kurangnya pengetahuan teknis masyarakat dalam pengelolaan hama dan penyakit tanaman.
- Modal yang terbatas untuk pengembangan usaha.

- **Peluang:**
  - Program pemerintah dalam mendukung ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.
  - Permintaan pasar global terhadap produk organik, termasuk kakao dan anggrek.
  - Kemitraan potensial dengan sektor swasta untuk pemasaran hasil hutan.
- **Ancaman:**
  - Ketergantungan pada hasil hutan tanpa pengelolaan yang berkelanjutan.
  - Perubahan iklim yang dapat memengaruhi produktivitas tanaman.
  - Kompetisi dari daerah lain yang memiliki produk serupa.

**Tabel 4.3**

Ringkasan Analisis SWOT Kampung Soaib.

Aspek	Faktor Utama
<b>Kekuatan</b>	Keanekaragaman hasil hutan, partisipasi masyarakat, dukungan lembaga.
<b>Kelemahan</b>	Kurangnya infrastruktur, keterbatasan modal, dan pengetahuan teknis.
<b>Peluang</b>	Permintaan pasar global, program pemerintah, dan kemitraan dengan sektor swasta.
<b>Ancaman</b>	Ketergantungan pada sumber daya, perubahan iklim, dan persaingan dari daerah lain.

### C. Proses Pengelolaan Ekonomi Kreatif

Pengelolaan ekonomi kreatif di Kampung Soaib melibatkan beberapa langkah penting, yaitu:

#### a. Proses Produksi Kakao:

Proses ini dimulai dari penanaman kakao, pemeliharaan kebun, hingga pemanenan. Setelah dipanen, biji kakao diolah di rumah produksi untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Proses ini juga melibatkan pengemasan dan pengiriman ke daerah lain.

**Gambar 4.3**

Rumah produksi kakao di Kampung Soaib.



### **b. Budidaya Anggrek**

Pelatihan budidaya diberikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang teknik pembibitan, media tanam, dan pemeliharaan anggrek. Hasil anggrek tidak hanya dijual, tetapi juga dipromosikan melalui pameran lokal dan nasional.

#### **Gambar 4.4**

Media tanam anggrek yang digunakan masyarakat Kampung Soaib.



### **c. Peran WWF dalam Pendampingan:**

WWF telah membantu masyarakat melalui pelatihan pengelolaan hutan, penyediaan buku panduan identifikasi anggrek Papua, dan pelestarian habitat lokal. Pendampingan ini sangat berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menyoroti potensi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Kampung Soaib, Distrik Kemtuk, Kabupaten Jayapura. Dengan latar belakang kekayaan budaya dari empat suku besar, yaitu Suku Nassa, Kiambe, Yaru, dan Waru, Kampung Soaib memiliki sumber daya alam dan tradisi yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sektor ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Potensi utama Kampung Soaib terletak pada komoditas kakao organik dan budidaya anggrek. Kakao organik menjadi salah satu produk unggulan, didukung oleh faktor geografis yang mendukung pertumbuhan tanaman tersebut. Sementara itu, keanekaragaman hayati Papua memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan budidaya anggrek, yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi tetapi juga menjadi bentuk pelestarian lingkungan.

Dari analisis yang dilakukan, berikut adalah poin-poin utama kesimpulan:

**a. Potensi Kakao dan Anggrek**

Kakao organik dan anggrek merupakan sektor ekonomi kreatif unggulan di Kampung Soaib. Dengan pengelolaan yang terstruktur dan dukungan pelatihan, kedua sektor ini dapat menjadi motor penggerak utama perekonomian lokal. Namun, tantangan seperti serangan hama, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya akses pasar perlu segera diatasi.

**b. Keberlanjutan melalui Pendampingan**

Peran lembaga seperti WWF sangat signifikan dalam memberikan pelatihan teknis, seperti metode budidaya anggrek secara vegetatif dan generatif, serta pengelolaan kakao organik. Pendampingan ini telah membuka peluang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka dan menghasilkan produk berkualitas tinggi.

**c. Kearifan Lokal sebagai Fondasi**

Tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kampung Soaib menjadi fondasi utama dalam pengembangan ekonomi kreatif. Pendekatan berbasis budaya ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

**d. Analisis SWOT**

Analisis SWOT mengungkapkan bahwa meskipun Kampung Soaib memiliki banyak kekuatan dan peluang, kelemahan seperti keterbatasan modal, serta ancaman dari perubahan iklim dan persaingan, harus segera diatasi melalui strategi yang inklusif dan holistik. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut.

**e. Implikasi untuk Masa Depan**

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Kampung Soaib tidak hanya memberikan dampak positif pada perekonomian lokal tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan model pembangunan berkelanjutan yang dapat direplikasi di daerah lain. Dengan pemanfaatan teknologi, peningkatan akses pasar, dan penguatan kapasitas masyarakat, Kampung Soaib dapat menjadi contoh sukses dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat.

## **B. Saran**

1. Pemerintah daerah perlu meningkatkan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas distribusi untuk mendukung pemasaran hasil produksi.
2. Program pelatihan teknis harus diperluas, terutama terkait pengelolaan hama kakao dan teknik budidaya anggrek yang lebih efektif.
3. Perlu ada penguatan kelembagaan lokal, seperti koperasi, untuk mendukung pengelolaan dan pemasaran produk secara kolektif.
4. Kampanye kesadaran akan pentingnya menjaga kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan harus terus dilakukan untuk mendorong keterlibatan seluruh masyarakat.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Kampung Soaib tidak hanya menjadi daerah yang sejahtera secara ekonomi, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan pengelolaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang dapat memberikan inspirasi bagi daerah lainnya di Indonesia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Antariksa. (2009). Kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Indonesia. Surabaya: ITS Press.
- Craft, A. (2005). Creativity in schools: Tensions and dilemmas. Routledge.
- Flew, T. (2012). The creative industries: Culture and policy. SAGE Publications.
- Florida, R. (2014). The rise of the creative class. Basic Books.
- Gurel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>
- Harline, J. (2022). Panduan analisis SWOT untuk perencanaan wilayah. Jakarta: Media Nusantara.
- Howkins, J. (2013). The creative economy: How people make money from ideas. Penguin UK.
- Muhammad, R. (2017). Strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sebagai penunjang daya tarik wisata. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 5(3), 45–56.
- Pemerintah Kabupaten Jayapura. (2023). Data kependudukan Kampung Soaib, Kabupaten Jayapura.
- Siti Nur Azizah, & Muhfiatun. (2018). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pandanus handicraft dalam menghadapi pasar modern. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 12–23.

- Sopannah, Syamsul Bahri, & Mohammad Ghozali. (2021). *Ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal*. Scopindo Media Pustaka.
- Supriyadi, C., & Sumarsono. (2019). Pengaruh literasi ekonomi kreatif terhadap usaha kecil berbasis lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(2), 113–126.
- Throsby, D. (2008). *Economics and culture*. Cambridge University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2010). *Creative economy: A feasible development option*. UNCTAD.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2008). *Creative economy report*.
- WWF Program Papua. (2015). *Laporan internal control system untuk kakao organik*. Jayapura: WWF Indonesia.